

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TELEVISI TERHADAP
PENYIMPANGAN NILAI DAN PERILAKU REMAJA
(KEKERASAN, SEKS, DAN KONSUMTIF)
DI KOTA YOGYAKARTA**

Redatin Parwadi

Staf Pengajar FISIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Jl. A. Yani Pontianak Kalimantan Barat 78124

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menemukan dan membuktikan apakah ada kontribusi atau pengaruh penggunaan media televisi terhadap penyimpangan nilai dan perilaku serta untuk membuktikan apakah faktor pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, serta ketaatan beragama ikut menentukan besarnya pengaruh penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif, responden berjumlah 750 orang remaja. Data diambil dengan angket tipe campuran serta menggunakan teknik analisis *regresi linier multiple*. Menggunakan SPSS Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *diffuse general* hipotesis pertama teruji atau diterima secara empiris yaitu semakin tinggi tingkat penggunaan media televisi semakin besar kecenderungan terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Demikian pula hipotesis kedua juga teruji secara empiris, bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, dan ketaatan beragama ikut menentukan besarnya pengaruh penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Berdasarkan *content specific* menunjukkan bahwa responden yang sering menonton tayangan kekerasan cenderung ber perilaku agresif. Mereka yang sering menonton tayangan yang berisi adegan seks cenderung berperilaku seks menyimpang serta responden yang sering menonton tayangan iklan cenderung konsumtif.

Kata kunci: televisi, pengaruh, nilai, perilaku, penyimpangan

ABSTRACT. The aim of this research is to find out whether there is influence or contribution between the media use of television to the value and behavior deviations and to prove whether education factors, consumptive life style, family circle and obedience to religion contribute to the influence of the media use of television to value and behavior deviations. The quantitative research, subjects of the research are 750 people living in Yogyakarta, uses mixed types of questionnaire and uses regressive linier multiple analysis. The result shows that the first hypothesis, namely the more frequent the media of television is used, the greater the tendency of value and behavior deviations, is empirically proven. The second hypothesis, namely factor such as education, consumptive life style, family circle, and obedience to religion contribute to the influence of the media

use of television to value and behavior deviations is also empirically proven. According to content specific, if viewers often see violence tend to behave aggressively; if viewers often see sex scenes tend to behave deviantly too. And if often watching television tend to be consumptive.

Keywords: television, influence, value, behavior, deviation.

PENDAHULUAN

Televisi adalah media massa yang populer dan dianggap paling cocok untuk negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan sebagian besar penduduknya tinggal dipedesaan dengan mayoritas tingkat pendidikan yang rendah. Televisi juga mempunyai berbagai kelebihan dan kemudahan. Dengan kelebihan dan kemudahan tersebut, media televisi dimanfaatkan oleh pemerintah, untuk memperkuat persatuan, kesatuan bangsa dan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa juga bernegara.

Era siaran televisi yang diawali oleh stasiun TVRI, dibangun dalam rangka mempersiapkan pembukaan pesta ASIAN GAMES IV pada tanggal 24 Agustus 1962. Sebagai pionir, TVRI juga mendorong tumbuh dan berkembangnya stasiun TV swasta, merangsang peningkatan jumlah rumah produksi, para seniman dan praktisi dibidang pertelevisian. Dengan perkembangan stasiun televisi tersebut, saat ini pesawat televisi telah menjadi salah satu peralatan yang dibutuhkan dan dimiliki oleh hampir setiap rumah tangga sehingga tidak mengherankan jika jumlah pesawat televisi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa televisi sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Televisi penting bagi kehidupan manusia karena dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap bahwa televisi merupakan kebutuhan primer, sebagai mana kebutuhan makan dan minum. Begitu pentingnya televisi bagi kehidupan manusia, Don de Lillo (1985) mengatakan bahwa untuk sebagian besar orang, hanya ada dua tempat terpenting di dunia yaitu tempat mereka hidup dan tempat televisi diletakkan. Demikian juga Wallece (dalam *Tempo*, 1994) mengatakan bahwa "... kami tak akan mempunyai ingatan tentang dunia tanpa kehadiran televisi, ingatan kita menurutnya terbangun bersama didalamnya". Hal ini menunjukkan bahwa manusia memang hampir tidak bisa melepaskan atau berpisah dengan yang satu ini.

Untuk lebih mendorong dan mempercepat proses pembangunan, pemerintah melalui kebijakan debirokratisasi dan diregulasi perizinan penyiaran televisi swasta yang dikeluarkan tanggal 24 April 1989, maka pada saat itu berdiri lima stasiun televisi swasta yang berturut-turut RCTI, SCTV, TPI, An-TV, Indosiar Visual Mandiri (IVM). Kemudian pada tahun 2000 berdiri Trans TV, Metro TV, TV 7, Global TV, dan Lativi. Sejak diizinkan dan diresmikan beroperasinya stasiun televisi swasta, maka persaingan antar stasiun televisi semakin semarak. Baik TVRI maupun stasiun televisi swasta berlomba-lomba menyetengahkan tayangan yang dapat menarik perhatian banyak pemirsa, yang dalam proses selanjutnya,

Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)

dijadikan komoditas dalam "kapitalisme televisi" untuk dijual kepada para pemasang iklan guna mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Untuk mempertahankan eksistensi suatu stasiun televisi dan memenangkan persaingan diantara stasiun televisi swasta, program yang ditayangkan selain berasal dari produksi lokal, juga produksi asing (luar negeri) seperti film, telenovela, olah raga, musik, dan lain-lain. Produk luar negeri, selain mudah diperoleh dipasaran internasional, harganya lebih murah jika dibandingkan dengan produksi lokal, juga memang menghibur dan lebih menarik. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti selama satu bulan (1997), ternyata tayangan TV banyak mengandung adegan seks, dendam, dan kekerasan juga mengandung nilai budaya yang tidak sejalan bahkan tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kompas di TVRI, RCTI dan TPI (1993) bahwa sehari sebuah keluarga di bombarir tidak kurang 127 adegan kekerasan di televisi.

Usaha para pengelola stasiun televisi untuk menarik perhatian pemirsa sebanyak-banyak dengan isi tayangan dan kemasan demikian, sebenarnya dapat merugikan pemirsa. Soetrisno (1996) mengatakan bahwa ketika stasiun televisi dikuasai oleh pemilik modal atau kaum kapitalis, maka kepentingan konsumen dikalahkan oleh kepentingan kaum pemilik modal. Pemilik modal menurutnya, lebih tertarik untuk mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya melalui iklan sehingga pemilik stasiun televisi harus menyesuaikan acara-acara yang ditayangkan dengan keinginan si kapitalis. Mereka mensponsori film, telenovela, senetron yang ringan dalam artian tidak memberikan pelajaran bagi penontonnya dan umumnya banyak adegan seks, dendam, dan kekerasan. Penayangannya pun pada saat *prime time* yaitu saat ketika keluarga sedang sibuk-sibuknya menonton televisi dan pada saat itu pula iklan bermunculan yang siap membujuk dan menjerat pemirsanya untuk mengkonsumsi produk yang diiklankan.

Kekhawatiran muncul dari berbagai pihak akan dampak tayangan televisi, khususnya terhadap pemirsa usia muda. Kekhawatiran itu timbul, selain karena dianggap semakin kurang bermoralnya acara yang ditayangkan kapitalisme televisi juga karena semakin tingginya tingkat kesibukan orang tua sehingga interaksi antara mereka dengan anak-anaknya relatif rendah sedangkan interaksi anak-anak dengan media televisi semakin tinggi. Kekhawatiran ini juga muncul sejalan dengan hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh *Survey Journal of Medical Association* (1994) menunjukkan bahwa rata-rata anak-anak menonton TV 27 jam seminggu. Meskipun mereka menonton di dampingi orang tuanya dan diberikan pengarahan bahwa adegan-adegan yang dilihat di televisi hanya khayalan atau rekayasa teknik, tetapi anak-anak menganggap apa yang dilihatnya di televisi adalah nyata. Akibatnya mereka cenderung cemas dan takut menjadi korban kekerasan, apatis terhadap korban kekerasan, dan mendorong mereka untuk melakukan tindak kekerasan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cabang Wonosobo yang

diekspose PKBI bersama International Indonesia Work Cams menemukan bahwa sepertiga dari remaja putri di Wonosobo (daerah pegunungan) hamil diluar nikah. Mereka melakukan selain karena ingin menikmati seks juga akibat pengaruh eksposur seks di media massa, termasuk televisi.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan terdahulu, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah ada kontribusi atau pengaruh penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, dan selanjutnya apakah faktor seperti pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, dan ketaatan beragama ikut menentukan besarnya pengaruh penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku.

TINJAUAN TEORI

Penggunaan Media Televisi

Pada dasarnya belum ada konsep baku tentang batasan penggunaan media. Mc. Quail dan Windhal (1981) menggunakan konsep penggunaan media yang dijabarkan sebagai jumlah isi yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi yang dikonsumsi serta hubungan antara individu konsumen media dengan isi media. Dalam penelitian ini konsep penggunaan media, merupakan modifikasi dari konsep yang digunakan oleh Mc. Quail dan Windhal. Oleh karena media yang diteliti adalah media televisi, maka pengertian penggunaan media televisi dapat dijabarkan sebagai jumlah waktu rata-rata sehari yang dihabiskan untuk menonton televisi, frekuensi menonton acara televisi dan tingkat perhatian dalam menonton acara televisi.

Penyimpangan Nilai dan Perilaku

Konsep penyimpangan secara umum dapat diartikan sebagai adanya bentuk-bentuk baru yang berbeda atau tidak sesuai dengan yang normal (sesuai dengan norma yang berlaku). Penyimpangan perilaku dalam penelitian ini berarti penyimpangan dari perilaku yang normal. Jika Soekanto (1992) menyebutnya sebagai masalah sosial, karena perilaku yang demikian merupakan masalah sosial. Adapun Kartini Kartono (1986) dan Lawang (1986) menyebutnya sebagai abnormal atau menyimpang dari perilaku yang normal. Adapun konsep nilai menurut Lawang. 1986 adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai tersebut. Dikatakan terjadi penyimpangan apabila sikapnya tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku.

Untuk menjelaskan munculnya penyimpangan nilai dan perilaku akan diwakili oleh teori munculnya perilaku agresif dan seks. Beberapa teori yang mendasari munculnya adalah: 1) Teori Insting. Menurut Freud, dkk (dalam Sears dkk, 1994) mengatakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman psikologis rasa lapar, haus, bangkitnya

Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)

dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Walaupun mekanisme fisiologis berkaitan dengan perasaan agresif seperti yang berkaitan dengan dorongan-dorongan lain, mereka berpendapat bahwa agresi adalah dorongan dasar. Freud mengakui bahwa insting yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah insting seksual. Sehubungan dengan anggapan Freud bahwa insting seksual adalah merupakan insting yang paling penting dalam kehidupan manusia, maka jika tidak terpenuhi atau ada sesuatu yang menghalangi di dalam pemenuhannya selain dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seks menyimpang juga akan mengakibatkan dorongan perilaku agresif. 2) Teori Hipotesis Frustrasi-Agresi. Menurut Sears, dkk (1994) mengemukakan bahwa frustrasi adalah suatu gangguan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Sears juga mengatakan bahwa agresi selalu merupakan akibat dari frustrasi dan frustrasi selalu mengarah ke berbagai bentuk agresi. 3) Teori Belajar Sosial dari Bandura. Menurut Bandura (dalam Rakhmat, 2000; lihat juga Bandura 1963), kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi bisa dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita. Agresivitas atau dalam penelitian ini penyimpangan nilai dan perilaku dapat terjadi karena proses belajar. Belajar melalui pengalaman coba-coba (*trial and error*), pendidikan formal, pengajaran khusus, dan bermacam-macam pengalaman yang lain seperti peniruan terhadap model yang dilihat di televisi, yang kemudian ditampilkan dalam perilaku yang menampak.

Penggunaan Media Televisi dengan Penyimpangan Nilai dan Perilaku

Pendapat tentang efek media massa terhadap khalayaknya, sebenarnya sudah lama dibicarakan dan diperdebatkan oleh para ahli komunikasi. Ada yang mengatakan bahwa media massa memiliki efek yang kuat terhadap khalayaknya. Menurut teori-teori komunikasi linier, televisi diasumsikan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayaknya (*power full effect*). Teori ini dikemukakan oleh Wilbur Schramm (1971), dan dalam pembahasan dampak media diacu sebagai teori "peluru" atau "hipodermis. Model ini mengandaikan dampak yang kurang lebih langsung sejalan dengan perhatian pengirim atau tercakup dalam pesan (pesan yang disampaikan oleh sender akan diterima sama tanpa cacat oleh *receiver*). Walaupun teori ini banyak mendapatkan kritikan, namun dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya menunjukkan kecenderungan adanya gejala tersebut. Dengan adanya kritikan terhadap teori itu, dan semakin banyaknya pengalaman serta penelitian yang dilakukan oleh De Fleur (dalam Mc Quail, 1989), model tersebut menurutnya harus dimodifikasi dengan memperhitungkan perbedaan individu. Hal ini menurutnya, sekalipun reaksi yang diharapkan telah terlihat, namun bukti reaksi itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kepribadian, sikap, kecerdasan, minat, dan lain-lain. Selain itu reaksi

berbeda-beda juga sesuai dengan kategori penerima seperti usia, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya.

Para ahli sosiologi juga beranggapan bahwa media massa khususnya televisi mempunyai pengaruh pada khalayaknya. Namun pengaruh tersebut tergantung pada faktor-faktor tertentu. Berelson (dalam Mc Quail, 1980) menyebutkan faktor-faktor tersebut kedalam suatu ungkapan dalam suatu idiom ilmu komunikasi: "*Some kinds of communication, on some kind of issues, brought to the attention of some kinds of people under some kinds of conditions, have some kinds of effects*" Melalui ungkapan tersebut, Berelson menunjukkan bahwa khalayak tidak begitu saja dianggap pasif dan mudah dipengaruhi. Ada banyak faktor yang perlu diperhitungkan, seperti karakteristik dan jenis isi yang berbeda-beda. Pengaruh suatu media terhadap individu akan berbeda sesuai dengan pendapatnya pada suatu pesan atau berbeda sesuai dengan bagaimana individu memaknai suatu pesan. Pendekatan ini dikenal dengan "*uses and gratification*" atau "kegunaan dan kepuasan"

Ien Ang (dalam Heru Nugroho, 2000) lihat juga Ien Ang 1994, melihat hubungan antara pemirsa dengan tayangan televisi, lebih mengutamakan pada kebebasan individu atau otonomi individu. Mereka menyatakan bahwa khalayak tidak begitu saja menerima pesan. Karena menurutnya, pemirsa punya kebebasan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima. Pemirsa dipahami sebagai agen yang aktif dalam memproduksi makna, dan memiliki otonomi. Pendekatan "*otonomi audience,*" menekankan bahwa media massa bukan diterminan dalam konstruksi makna. Walaupun pengungkapannya berbeda antara Berelson dan Ien Ang, namun intinya sama, beranggapan bahwa pemirsa aktif dan selektif dalam berinteraksi dengan media. Media berpengaruh tetapi pengaruh tersebut juga tergantung dari faktor-faktor karakteristik atau kategori sosial serta tergantung dari individu dalam kebebasannya memaknai sesuatu. Berbeda dengan pendapat tersebut Noelle-Neuman (dalam Mc Quail, 1989) justru menganjurkan agar kembali ke efek perkasa media massa. Hal ini menurutnya karena adanya tiga factor yang dimiliki media massa. Ketiga faktor tersebut adalah: 1) *ubiquity* artinya serba ada. Media massa mampu mendominasi lingkungan informasi dan berada dimana-mana sehingga orang sulit menghindari pesan media massa; 2) pesan media massa bersifat kumulatif. Perulangan pesan yang berkali-kali dapat memperkokoh dampaknya; 3) bahwa keseragaman para wartawan, siaran berita dan program yang ditayangkan cenderung sama.

Ditinjau dari segi sosiologi, penyimpangan yang terjadi khususnya perilaku jahat dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan proses sosial lainnya. Proses sosial yang menyebabkan penyimpangan nilai dan perilaku tersebut, seperti imitasi, kompensasi, dan identifikasi. Salah satu teori sosiologi yang mengungkapkan tentang perilaku jahat adalah teori yang dikemukakan oleh Sutherland (dalam Soekanto, 1990) yang menyatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya perilaku jahat dipelajari dalam interaksi yang dilakukannya dengan orang-

orang yang berperilaku cenderung melawan norma-norma yang berlaku. Pola-pola perilaku jahat tadi, dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat intim. Media komunikasi khususnya media massa seperti seperti buku, surat kabar, tabloit, majalah, film, televisi, radio memberikan pengaruh tertentu yaitu dalam mensugesti orang-orang untuk menerima atau menolak perilaku jahat. Seperti yang telah diungkapkan terdahulu, Bandura (1986) mengatakan bahwa penonton atau khalayak dapat menirukan melalui proses belajar sosial, pada apa yang diamati atau dilihatnya pada model-model dalam film atau sinetron dan lain-lain di lilyar kaca. Seseorang dapat menirukan baik dari model-model yang nyata atau model fiksi. Dengan kata lain, seseorang belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi juga didapat dari peniruan atau pembelajaran sosial (*social learning*).

Berdasarkan pada teori-teori yang telah diungkapkan tersebut, penulis beranggapan bahwa penggunaan media televisi mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Walaupun dampaknya tidak seketika seperti apa yang dikemukakan oleh model Stimulus – Respon, dan individu bebas memaknai pesan yang diterima, tetapi karena perulangan pesan yang berkali-kali dan cenderung sama, serta karena sifat manusia terutama remaja yang cenderung meniru melalui proses belajar sosial menurut Bandura, demikian juga karena kemampuan televisi sebagai media audio-visual dapat membentuk 90% kemampuan daya memori manusia, maka penggunaan media televisi dapat mempengaruhi nilai dan perilaku khalayaknya. Faktor-faktor yang diperkirakan ikut mempengaruhi terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku dalam kaitannya dengan penggunaan media televisi, tidak semuanya mengikuti seperti yang dikemukakan oleh De Fleur, Berelson maupun Bauer. Tetapi dalam hubungannya dengan variabel penyimpangan nilai dan perilaku, hanya variabel pendidikan, lingkungan keluarga, gaya hidup konsumtif, dan ketaatan beragama yang akan dijadikan atau dipertimbangkan. Alasannya adalah karena 1) melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Menurut Zamroni (2001), pendidikan memiliki peran mengembangkan kompetensi individual, dimana kompetensi yang lebih tinggi diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan secara umum meningkatkan kemampuan individu. Semakin lama bersekolah semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, mereka mampu berpikir kritis, dan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku. Tingkat pendidikan dapat memperkecil pengaruh penggunaan media televisi terhadap kecenderungan terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku; 2) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama yang dijumpai dan diakrapi individu dalam kehidupannya. Sebagai lingkungan pertama yang dihadapi oleh remaja, keluarga juga banyak berperan terhadap pembentukan kepribadian mereka. Remaja akan tumbuh berkepribadian

baik, di dalam lingkungan keluarga yang baik pula. Sebaliknya lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau tidak serasi seperti adanya perbedaan sikap, pola pikir, perasaan serta perbedaan perilaku, akan berakibat pada tumbuh dan kembangnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu lingkungan keluarga dapat juga menjadi penghambat terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku; 3) Faktor lain adalah gaya hidup konsumtif. Pada dasarnya setiap orang selalu ingin membeli dan memiliki sesuatu yang dapat membuat mereka tampil eksklusif dan bergaya seperti apa yang dilihatnya di televisi. Iklan yang ditampilkan membuat individu semakin konsumtif karena setiap individu selalu mempunyai keinginan meniru dan mencoba apa yang dianjurkan oleh iklan atau oleh bintang idolanya. Bagi mereka yang mampu untuk membeli (memenuhi keinginannya) tidak menjadi masalah. Mereka bisa langsung berbelanja ke supermarket untuk memenuhi keinginannya. Bagi individu yang tidak mampu akan mengalami frustrasi, karena ketidakmampuan untuk memenuhi keinginannya. Akibatnya dapat mencari jalan pintas seperti menipu, mencuri, menodong, "menjual diri", dan lain-lain untuk memenuhi keinginannya tersebut; 4) Ketaatan beragama. Setiap agama atau religi mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama. Seseorang yang taat akan perintah agamanya dan memahaminya secara optimal, akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.. Sikap dan perilakunya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma agama. Ketaatan beragama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan dapat menjadi penghambat terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku.

Hipotesis

- a. Penggunaan Media Televisi mempunyai kontribusi atau pengaruh langsung terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku khalayaknya.
- b. Faktor-faktor seperti pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, serta ketaatan beragama ikut menentukan besarnya pengaruh penggunaan media terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengungkap perubahan nilai dan perilaku atau metode pengumpul data adalah metode angket campuran (baik pilihan maupun isian). Angket penggunaan media televisi terdiri 3 sub variabel dan dibuat berdasarkan (Mc Quail dan Gerbner, 1981). Angket penyimpangan nilai dan perilaku dibuat berdasarkan Lawang (1986). Gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga dibuat berdasarkan definisi operasional yang telah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan ketaatan beragama dibuat berdasarkan Glock dan Stark (1963).

Subyek penelitian ini adalah orang yang menonton televisi di Kota Yogyakarta, berusia 14-30 tahun, berpendidikan minimal sekolah dasar, belum

menikah, dan minimal telah menetap di Yogyakarta selama 2 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara *Multi Stage Cluster Random Sampling* dan untuk menguji masing-masing hipotesis digunakan metode *analisis regresi linier multiple* (Analisis Regresi M. Prediktor).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang mengatakan bahwa penggunaan media mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku teruji atau dapat diterima secara empiris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media televisi memang benar dapat mempengaruhi penontonnya. Penyimpangan nilai dan perilaku yang terjadi seperti, mereka cenderung semakin permisif, berani, dan tidak sungkan-sungkan lagi melakukan hal-hal yang dianggap tabu atau dilarang agama maupun masyarakat adalah mereka yang sebagian besar berusia antara 14-22 tahun (73,87%) dan sering menonton acara-acara yang berbau seks (76,13%), kekerasan (62,40%) dan iklan (66,93%). Hasil penelitian ini juga mendukung teori-teori yang dikemukakan terdahulu bahwa televisi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penontonnya, khususnya mereka yang masih berusia remaja. Hal ini karena dengan menonton televisi, mereka lebih mudah untuk mengidentifikasi, mengimitasi, dan mengadopsi apa-apa yang disosialisasikan oleh televisi, dan selanjutnya mensosialisasikan kepada teman-temannya. Apa yang dilihat dan dianjurkan televisi seolah merupakan suatu kebenaran yang harus diikuti. Pesannya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penontonnya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Schramm bahwa televisi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penontonnya. Walaupun pengaruh televisi tidak seketika, seperti apa yang dikatakan Schramm (dalam Rakhmaat, 1985): Mc. Quail, 1989), namun eksposur yang terus menerus dan pesan televisi yang cenderung sama ini pula menurut Neolle-Neuman (1973), serta pesannya yang sistematis dan konsisten sepanjang waktu menurut Gerbner dan Gross (1976), yang dapat mempengaruhi penontonnya. Oleh karena interaksinya tinggi pada hal-hal yang negatif ini pula menurut Sutherland (dalam Soekanto, 1990) yang dapat menjadikan penonton atau khalayak bersikap dan berperilaku menyimpang. Demikian pula menurut Bandura (1986) karena televisi sering menyajikan model-model peran yang atraktif sehingga menarik untuk diperhatikan atau dipelajari dan diingat untuk kemudian dilakukan dalam kegiatan yang menampak. Dilihat dari teori *otonomi audience*, pemirsa mempunyai kebebasan untuk memaknai pesan. Tetapi ketika berhadapan dengan hegemoni kapitalisme yang begitu kuat membuat sebagian pemirsa tidak mampu memanfaatkan kebebasan audience untuk memaknai pesan tersebut dan cenderung meniru apa yang dianjurkan. Ada yang masih dapat terselamatkan yaitu mereka yang mampu memanfaatkan kebebasan audience, ditambah lagi taat akan perintah agama dan dari lingkungan keluarga yang baik, walaupun

mereka sering menonton televisi mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh apa yang dilihat. Jadi baik dilihat dari teori yang dikemukakan De Fleur, Neulle-Neuman, Berelson, Gerbner dan Gross, Bandura maupun Sutherland mendukung hasil penelitian ini bahwa penggunaan media televisi memang mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku khalayaknya. Penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huesmann tahun 1982 (dalam Worchel, 1983), dan penelitian Eron (1987), serta penelitian Santhoso (1994) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Santhoso dan Eron hanya memfokuskan pada kekerasan namun penelitian yang dilakukan sama-sama menunjukkan bahwa televisi punya pengaruh terhadap penontonnya atau khalayaknya.

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi: "faktor pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, dan ketaatan beragama ikut menentukan besarnya pengaruh penggunaan televisi terhadap penyimpangan nilai dan perilaku" juga teruji secara signifikan. Bahkan ketika dilakukan reduksi bertahap, ternyata variabel moderator khususnya variabel lingkungan keluarga dan ketaatan beragama tidak hanya ikut memperbesar kontribusi atau pengaruhnya terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, tetapi justru menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku.

Kenyataan menunjukkan bahwa variabel (jumlah waktu menonton televisi) baik pada hipotesis pertama yaitu ketika direduksi terhadap tiga variabel maupun pada hipotesis kedua yaitu ketika direduksi terhadap ketujuh variabel ternyata tetap konsisten tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berperan dalam mempengaruhi terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, karena walaupun jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton TV besar, tetapi yang ditonton misalnya berita, informasi atau acara-keagamaan. Oleh karena itu variabel ini dikeluarkan dari model. Satu dikeluarkan jadi ada enam variabel yang dominan. Keenam variabel tersebut adalah variabel frekuensi menonton acara televisi, tingkat perhatian menonton acara televisi, pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga, dan ketaatan beragama. Di antara keenam variabel tersebut ternyata variabel moderator tidak hanya ikut memperbesar pengaruh penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, tetapi justru menjadi variabel yang dominan dibandingkan variabel utamanya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media televisi mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, tetapi jika dibandingkan dengan variabel moderator pengaruhnya lebih kecil. Ini merupakan temuan baru diluar dugaan peneliti karena semula peneliti mengira bahwa yang paling kuat pengaruhnya adalah penggunaan media televisi, dan

Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)

peneliti juga menyadari bahwa selain penggunaan media televisi ada variabel lain yang dapat mempengaruhi. Oleh karena itu peneliti mencoba memasukan variabel lain sebagai variabel moderator. Ternyata dugaan ini tidak semuanya benar, penggunaan media televisi memang benar berpengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, tetapi pengaruhnya tidak *power full effect* atau tidak seketika. Satu dari empat variabel moderator yaitu variabel pendidikan walaupun dalam reduksi bertahap (*stepwise*) signifikan dan hubungannya juga positif (ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku), tetapi kekuatan pengaruhnya paling kecil jika dibandingkan dengan variabel moderator lainnya. Hal ini memerlukan penjelasan teoritis. Penjelasan itu barangkali perlu dicari pada karakter dari makna pendidikan bagi subyek atau anak didik. Selama ini pendidikan dianggap dapat membentuk anak didik mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan logis, mampu memilah mana yang baik (benar) dan mana yang bukan (buruk) dan mampu membedakan mana yang diperbolehkan oleh norma agama ataupun masyarakat dan mana yang dilarang. Dalam kenyataannya pendidikan hampir tidak berperan apa-apa terhadap keputusan seseorang untuk berperilaku menyimpang. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang selama ini diikuti cenderung gagal dalam memberikan kepada subyek atau anak didik kemampuan-kemampuan itu.

Pertanyaan yang perlu dijawab untuk memperoleh penjelasan mengenai hal itu antara lain adalah apa yang sesungguhnya terjadi di dalam sistem pendidikan yang selama ini dilakukan di Indonesia. Jawabannya sangat mungkin bersumber di dalam kenyataan bahwa sistem pendidikan yang selama ini dilakukan di Indonesia mengikuti logika suatu paradigma pendidikan yang mungkin tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang secara cultural masih tradisional. Mengikuti argumen Zamroni (2000); Agus Susilo (2000); dan O'Neill (2000) bahwa sistem pendidikan yang selama ini dilakukan di Indonesia mengikuti paradigma pendidikan liberal dari suatu masyarakat kapitalis. Paradigma pendidikan yang demikian lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan individu semata (transfer ilmu semata) tanpa mengimbangnya dengan transfer kebribadian (moral) akibatnya akan terbentuk sejumlah manusia yang "cerdas secara intelektual" tetapi mereka cenderung "tuna moral"

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa baik secara *diffuse general* maupun *content specific*, penggunaan media televisi mempunyai kontribusi atau pengaruh terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku di kalangan remaja. Secara *content specific* kontribusinya semakin nyata dan spesifik. Responden yang sering menonton tayangan kekerasan, cenderung berperilaku agresif; mereka yang sering menonton tayangan yang berbau seks, cenderung

berprilaku seks menyimpang, dan mereka yang sering menonton iklan cenderung konsumtif.

Kedua, faktor-faktor seperti pendidikan, gaya hidup konsumtif, lingkungan keluarga,, serta ketaatan beragama ternyata tidak hanya ikut memperbesar kontribusi penggunaan media televisi terhadap terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku, tetapi justru pengaruhnya lebih dominan dibandingkan penggunaan media televisi. Ini merupakan penemuan baru, karena semula peneliti mengira bahwa yang paling kuat pengaruhnya adalah penggunaan media televisi, dan peneliti juga menyadari bahwa selain penggunaan media televisi ada variabel lain yang dapat mempengaruhi. Oleh karena itu peneliti memasukkan variabel lain sebagai variabel moderator. Ternyata dugaan itu tidak seluruhnya benar. Penggunaan media televisi memang benar berpengaruh, tetapi jika dibandingkan dengan variabel moderator pengaruhnya lebih kecil. Di antara kelima faktor tersebut, tingkat pendidikan walaupun korelasinya positif dan signifikan, tetapi kekuatan pengaruhnya paling kecil dibandingkan variabel moderator lainnya. Pendidikan kurang berperan, dalam menghambat terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Penyimpangan nilai dan perilaku juga terjadi pada mereka yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Bahkan ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar kemungkinan terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Dua variabel moderator lainnya yaitu lingkungan keluarga dan ketaatan beragama, mempunyai hubungan negatif dengan penyimpangan nilai dan perilaku. Penyimpangan nilai dan perilaku cenderung terjadi pada remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang baik. Penyimpangan nilai dan perilaku cenderung terjadi pada remaja yang tingkat ketaatan beragamanya rendah. Di antara kelima variabel moderator, ketaatan beragama merupakan variabel yang paling dominan dalam menghambat terjadinya penyimpangan nilai dan perilaku. Ketaatan beragama mempunyai peran yang sangat penting untuk melindungi remaja dari kepungan sikap dan perilaku permisif, serta agresif baik yang setiap hari dipertontonkan oleh media televisi maupun yang dipertontonkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Saran:

Untuk meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak anaknya, antara lain dengan cara Sholat bersama, menonton TV bersama, makan bersama, rekreasi bersama, dan membiasakan berdiskusi dengan anak-anak jika memutuskan sesuatu. Melalui cara tersebut, orang tua hendaknya merebut kembali waktu yang digunakan anak-anak untuk bermesraan dengan televisi. Orang tua hendaknya merebut kembali perannya yang banyak digantikan oleh televisi baik sebagai ibu, guru maupun teman. Jadikan dan kembalikan keluarga tempat pendidikan yang utama dan pertama, serta jadikanlah orang tua khususnya ibu sebagai pendidik yang baik bagi anak-anaknya.

Untuk mengatasi pengaruh negatif, disarankan pada khalayak agar menjadi "**penonton intelek**" dan atau "penonton yang cerdas" (*smart audience*) bukan

Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)

menjadi "penonton dungu." Maksudnya adalah penonton yang mampu memanfaatkan kebebasan audience untuk memaknai pesan yang diterima. Penonton yang mampu berpikir kritis dan logis. Apa yang ditonton tidak begitu saja ditiru, tetapi perlu dipikirkan dan dicerna sehingga dapat memilah mana yang perlu ditiru atau ditonton dan mana yang tidak. Penonton yang mengerti dan mampu memilah mana acara yang bermanfaat bagi dirinya seperti acara berita, pendidikan, keagamaan, ilmu pengetahuan, musik, dan lain-lain. Penonton yang sadar dan mampu menghindari tayangan mana yang mudah mempengaruhi dirinya seperti tayangan yang mengumbar kekerasan dan seks. Penonton yang sadar dan mengerti bahwa dialah yang menentukan apa yang perlu ditonton dan kapan waktu yang tepat digunakan untuk menonton televisi, bukan sebaliknya media televisi yang mendikte dan mengkonstruksi apa dan kapan waktu yang harus mereka gunakan untuk menonton televisi. "Penonton intelek" adalah penonton yang mampu mengendalikan dirinya dalam hal menonton televisi. Untuk menjadi "penonton intelek" caranya adalah a).sebelum menonton televisi hendaknya membaca susunan acara yang bisa dilihat baik melalui surat kabar, televisi, atau majalah; b).jangan asal menonton pilih acara mana yang dianggap bermanfaat; c).hidupkan televisi hanya ketika ingin menonton televisi pada jadwal yang telah ditentukan; d).membuat kesepakatan bersama dengan anggota keluarga kapan waktu yang tepat untuk menghidupkan televisi dan kapan waktu yang tepat untuk mematikan televisi; sebelum menonton televisi mewajibkan diri sendiri untuk belajar terlebih dahulu atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Disarankan pula pada pemirsa untuk menjadi "**penonton reaktif**" caranya "menjauhi" stasiun televisi yang sering menayangkan acara-acara yang mengumbar kekerasan dan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T., (1991), *How to Look Television*, dalam *The Culture Industry*, London: Routledge.
- Alfian, (1988), "The Impact of Television in Indonesia Villages", *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan*, No. 21 Th. 1988..
- Babie, E.L., (1979), *The Practice of Social Research*, Belmont: Wadsworth.
- Ball-Rokeach, S J., (1982), *Toward an Integrated Theory of Mass Media Effects, Theories of Mass Communication*, Fourth Edition, New York: Longman.
- Baran, S.T., and David, D.K., (2000), *Mass Communication Theory*, Canada: Wadsworth
- Baron, R. B., & Byrne, D., (1994) *Social Psychology Understanding Human Interaction*, Seventh of Edition, New York: Simon & Schuster Inc.
- Blumler, J. and Katz, E., (1970), *The Uses of Mass Communication: Current Perspectives On Gratifications Research*, Beverly Hills: Sage Publications.

- Chafee, S. H., (1980), Mass Media Effect : New Research Perspective dalam G. Cleveland Wilhoit & Harold De Block (Eds), *Mass Communication Review Year Book*, London : Sage Publication.
- Chen, M., (1996), *Anak-anak & Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dervin, B., (1981), *Mass Communication: Changing Conception of Audience*, Rice, R, and Paisley, W, J (Eds), Public Communication Campaign, Beverly Hills: Sage Publications.
- Gerbner. G. dan Kathleen, C., (1980), *Television As New Religion* dalam Michael Emery & Ted Curtis Smythe, *Reading in Mass Communication: Concept and Issues in The Mass Media*. Iowa Win C. Brown Company Publishers.
- Hadi, S., (1995), *Analisis Regresi* , Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Ibrahim, I. S., dan Mulyana, D (ed)., (1997), *Bercinta dengan Televisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Inkeles, A. dan Smith, D. H., (1974), *Becoming Modern*, Cambridge: Harvard Univ. Press.
- Kitley, P., (2000), *Konstruksi Budaya Bangsa Di Layar Kaca* (Alih bahasa Bambang Agung dkk), Jakarta: PT Media Lintas Inti Nusantara.
- Koeswara, E., (1988), *Agresi Manusia*, Cetakan I, Bandung: Penerbit Erisco.
- Kuswandi, W., (1996), *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasswell, H., (1972), *The Structure and Function of Communication in Society*, London:University of Illionois Press.
- Lerner, D., (1968), *Modernization, Social Aspects* dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences, Vol. 10*, New York: Free Press.
- Littlejohn, S, W., (1989), *Theories On Human Communication, Second Edition*, Belmont, California: Wardworth Publishing Company.
- Malik, D. D., dkk, (1993), *Komunikasi Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, (2001), *Dari Konstruksi ke Dekonstruksi: Refleksi atas Pemberitaan Tlevisi Kita*, *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol VI/November 2001, Bandung: ISKI dan Rosda
- McQuail., (1979), *Sociology of Mass Communications*, 3rd, ed, Oreat Britain: The Chaucer Press.

Pengaruh Penggunaan Media Televisi terhadap Penyimpangan Nilai dan Perilaku Remaja (Kekerasan, Seks, dan Konsumtif) di Kota Yogyakarta (Redatin Parwadi)

- _____, D., (1983), *Mass Communication Theory, Second Edition*, London: Sage Publications.
- McQuail, D. dan Windhal, S., (1993), *Communication Models For The Study of Mass Communication*, London and New York: Longman.
- Mc Luhan, M., (1964), *Understanding Media: The Extensive of Man*, New York: Mc Graw - Hill.
- Mulyana, D dan Ibrahim, I. S., (1997), *Bercinta Dengan Televisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolle-Neuman, E., (1973), *Return to The Concept of Powerfull Mass Media, Study Broadcasting*, Eguche and K. Sata (Eds), *An Integration Annals of Broadcasting Science*, Tokyo: Higo Kyokai.
- Nugroho, H., (2000), *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____, (2001), *Negara Pasar, dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- O'Neil, W. F., (2001) *Idiologi-Idiologi Pendidikan*, Alih bahasa Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Parwadi, R., (1990), *Hubungan Antara Penggunaan Media, Ketergantungan Pada Media dan "Agenda Holding"* (Tesis).
- Postman, N., (1995), *Menghibur Diri Sampai Mati*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poole, R., (1993), *Moralitas Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rakhmat, J., (1985), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Sears. D.O., Freedman, J. L., & Peplan, L A., (1994) *Psikologi Sosial* (alih bahasa Adriyanto). Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Schiller, H.I., (1976), *Communication and Cultural Domination*, New York: International Arts and Science Press, White Plans.

- Soetrisno, L., (1996), Ketika Televisi Menjadi Milik Kaum Pemilik Modal. *Makalah*, Tidak Diterbitkan.
- Weaver, D.H.,and Buddenbaum, J.M., (1979), *Newspaper and Television: Review on Uses and Effects*, ANPA News Research Report (April 20, 1979), Reprinted by Permission of the American Newspaper Publisher Association.
- Windhal, S., (1981), "Uses and Gratification at The Crossroads", *Mass Communication Review Yearbook, Vol. 3*, Beverly Hills: Sage Publications.
- Zamroni, (2000), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Penerbit Bigraf Publishing.
- Zubair, A.C., (1996), Tinjauan Moral & Kultural "Hidonisme Dikalangan Generasi Muda Saat Ini". Disampaikan dalam Seminar *Mengintip Hidonisme Dikalangan Generasi Muda*, Diselenggarakan oleh Majalah Balairung UGM, Oktober 1996.